

Sola Scriptura dalam Perspektif Luther dan Fundamentalisme: Sebuah Studi Komparatif

Nofida Fitria Lassa

Sekolah Tinggi Teologi Amadeus Surabaya

novida.lassa@gmail.com

Abstract: *Sola scriptura is one of the slogans echoed by the 16th century church reformers, specifically Martin Luther. This movement was certainly initiated because of various deviant practices of the church. Four centuries later, a movement called Fundamentalism was also born. This movement came at a time when the power of liberal theology was beginning to be felt strongly in schools, as well as in American churches. Liberalism began to create distrust in objective revelation and the absolute and infallible authority of the Bible. Faced with this challenge, the Fundamentalist movement was born with the belief that the Bible is the infallible word of God. At first glance, their slogan is similar to the reform movement by the reformers, especially Martin Luther. For the purpose of this paper, there is limited literature that compares the two, and the author considers this study to be important. So that the reader not only has an understanding of the differences between the two views, but also increasingly has the correct and solid doctrine of the Bible and can provide a positive practical application in the church so as to avoid the various mistakes that have occurred in the church in history Therefore Christians must have a correct understanding in interpreting the Bible, because the Bible is the main means for the life of Christians in sanctification But before entering into the correct interpretation, of course, a Christian needs to have some strong basic principles about the doctrine of the Bible. The doctrine of the Bible and the interpretation of the Bible are two important things, ignoring one can lead to fatal things as has happened in church history.*

Keywords: *Martin Luther, sola scriptura, Fundamentalism*

Abstrak: Sola scriptura adalah salah satu slogan yang didengungkan oleh para reformator gereja abad 16, secara khusus Martin Luther. Gerakan ini tentunya diawali karena berbagai praktek menyimpang dari gereja. Empat abad setelahnya lahir juga sebuah gerakan yang bernama Fundamentalisme. Gerakan ini hadir di saat kekuatan teologi liberal mulai dirasa kuat di sekolah-sekolah, juga di gereja-gereja Amerika. Liberalisme mulai menciptakan ketidakpercayaan pada wahyu obyektif dan otoritas mutlak dan sempurna dari Alkitab. Menghadapi tantangan ini, gerakan Fundamentalisme lahir dengan keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang tidak dapat salah. Sepintas slogan mereka mirip dengan gerakan reformasi oleh para reformator secara khusus Martin Luther. Tujuan penulisan ini adanya keterbatasan literasi yang mengkomparasikan keduanya, Penulis menganggap studi ini sebagai hal yang penting. Sehingga pembaca bukan hanya

memiliki pemahaman tentang perbedaan kedua pandangan tersebut, namun juga semakin memiliki doktrin Alkitab yang benar dan kokoh dan dapat memberikan aplikasi praktis secara positif di dalam gereja sehingga terhindar dari berbagai kesalahan yang pernah terjadi di dalam gereja di dalam sejarah maka itu Orang Kristen harus memiliki pemahaman yang benar di dalam menginterpretasi Alkitab, Sebab Alkitab merupakan sarana utama bagi kehidupan orang Kristen dalam pengudusan. Namun sebelum masuk ke dalam penafsiran yang benar, tentunya seorang Kristen perlu memiliki beberapa prinsip dasar yang kuat tentang doktrin Alkitab. Doktrin tentang Alkitab dan penafsiran Alkitab adalah dua hal yang penting, mengabaikan salah satu bisa mengakibatkan hal yang fatal sebagaimana yang sudah terjadi dalam sejarah gereja.

Kata kunci: Martin Luther, sola scriptura, Fundamentalisme

PENDAHULUAN

Ide tentang *Sola Scriptura* adalah salah satu slogan yang terkenal dari Martin Luther. Dia berusaha membawa kembali praktik dan kepercayaan gereja di zaman keemasannya ke dalam gereja pada masa itu (Mcgrath, 2019, hlm. 174). Usaha ini tentu saja tidak terjadi secara spontan. Ada banyak kekecewaan yang telah terjadi sebelumnya. Kebobrokan pemimpin dan organisasi gereja yang terjadi pada masa sebelumnya terus berlanjut sampai awal abad ke-16. Ketidakpuasan banyak orang tentang gereja semakin mengkristal. Di sisi lain, keinginan beberapa negara/kota untuk independen dari pengaruh gereja juga semakin kuat. Semua ini ibarat jerami dan bensin yang tinggal menunggu api kecil saja untuk terbakar.

Empat abad setelahnya lahirlah sebuah Gerakan baru yang sekilas mirip dengan reformasi abad ke-16 yang dikenal dengan Fundamentalisme untuk menantang Liberalisme yang sudah tumbuh subur di Amerika. Apakah benar pemahaman Sola Scriptura yang diajarkan para reformator sama dengan yang diajarkan oleh kaum fundamentalis? Jika berbeda, di mana letak perbedaannya? Tujuan dari studi komparasi ini bukan hanya sekedar mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua Gerakan ini, tetapi juga kita dapat menemukan esensi yang benar dari pokok bahasan ini sehingga menghasilkan implikasi praktis yang positif dan membangun gereja Tuhan.

Sejarah gereja masih mencatat akibat buruk pemahaman doktrin Alkitab yang salah. John Wycliffe (1320-1384) and John Hus (1369-1415) adalah dua teolog abad pertengahan yang dikutuk gereja karena melawan ajaran gereja yang salah dan ajaran itu masih hidup hingga abad ke-16 (Jorgenson, 2001, hlm. 14). Keduanya sebenarnya adalah reformator abad 14 yang cukup lantang menekankan doktrin tentang Alkitab. Mereka telah meletakkan prinsip-prinsip dasar tentang sola scriptura, namun sayang gerakan ini tenggelam karena tidak mendapat dukungan yang berarti sebagaimana yang terjadi pada Gerakan Luther, yang pasti semuanya dalam kedaulatan Allah. Mereka banyak mempertanyakan doktrin gereja dan menyerang berbagai penyalahgunaan di dalam gereja. Gereja yang sudah tidak tahan menghadapi kritik mereka, memaksa mereka tunduk pada otoritas Alkitab dan akhirnya menghukum mati mereka (Jorgenson, 2001, hlm. 14). Kemartiran kedua teolog ini bisa dikatakan adalah akibat doktrin yang salah di dalam gereja yang berdampak pada implikasi praktis yang merugikan gereja.

Sejarah gereja juga menunjukkan bahwa ada suatu masa setelah reformasi tepatnya empat abad setelah reformasi gereja, gereja memiliki doktrin Alkitab sempit sehingga berdampak pada

penolakan warisan doktrin dan penafsiran Kitab Suci dari semua pendahulunya (Barr, 1996, hlm. 186), gereja menutup diri dari berbagai isu teologis dan menolak semua teologi modern tanpa terkecuali. James Barr menyebutkan praktek ini sebagai penghinaan untuk mengelabui gereja dan dunia (Barr, 1996, hlm. 186). Mereka menjadi antipati dengan ilmu pengetahuan, gereja menjadi sangat tertutup terhadap dunia. Posisi gereja yang demikian menjadikan gereja tidak berfungsi dan berhenti memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa semua praktik ini bersumber dari pemahaman doktrin tentang Alkitab yang sempit dan salah.

Dua momen dalam sejarah tersebut seharusnya menjadi contoh yang jelas yang menunjukkan betapa pentingnya memiliki doktrin Alkitab yang benar, karena pemahaman doktrin tidak dapat dipisahkan dengan implikasi praksi yang baik. Dalam paper ini, Penulis akan membahas tentang doktrin Alkitab menurut Martin Luther termasuk latar belakang munculnya gebrakan tersebut. Penulis juga akan menguak kehidupan dan pelayanan Martin Luther secara praktis sebagai konsekuensi logis dari pemahaman doktrin Alkitabnya. Di bagian kedua, Penulis juga akan membahas tentang Fundamentalisme tentunya disertai dengan latar belakang yang membuat gerakan ini bangkit. Penulis juga akan menyoroti bagaimana kehidupan praktis dari kelompok ini sebagai akibat dari doktrin Alkitab yang mereka miliki. Melalui Paper ini Penulis berharap dapat menolong pembaca memiliki pemahaman yang luas tentang doktrin Alkitab dengan membandingkan dua pandangan ini dan lebih jauh lagi pembaca lebih diteguhkan dengan doktrin Alkitab yang tepat dan secara praktis dapat berkontribusi secara positif di dalam gereja dan masyarakat dan tidak mengulangi kesalahan di dalam sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui pendekatan kajian Studi literature (Sugiono 2012). Sumber-sumber data dan kajian deskripsi ini diperoleh dari berbagai literatur dan tentunya memuat sumber primer yang didapat dari teks dan konteks atau ayat alkitabiah. Di mana ayat tersebut yang menjadi pedoman untuk memberikan pemahaman mengenai Sola Scriptura dalam Perspektif Luther dan Fundamentalisme. Sedangkan data-data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yang terkait dalam berbagai penelitian seperti buku, jurnal nasional atau internasional, laporan dari portal berita nasional, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang terkait dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Sola Scriptura Martin Luther

Tidak diragukan lagi bahwa Martin Luther adalah teolog Kristen yang signifikan di abad ke-16. Ada banyak harga yang sudah dia bayar dalam masanya. Dia pernah disidang di depan kaisar Charles V yang menjadi penguasa Jerman kala itu serta di depan para pemimpin gerejawi. Luther dipanggil ke kota Worms dengan tujuan agar dia mau menarik kembali seluruh perkataan dan ajaran-ajarannya terkait “Injil dan otoritasnya”. Ia diminta untuk mengaku salah di depan publik untuk apa yang telah dia tuliskan dan ajarkan tentang Injil, keselamatan melalui iman, dan

hakikat gereja.” Tentu Luther menolak permintaan para petinggi itu, walau konsekuensi penolakannya sudah dapat diduga. Mengapa Luther berani membayar harga yang mahal dengan semua penolakannya? Jawabannya adalah karena dia memiliki hati Nurani yang dikuasai oleh Firman Allah. Kehidupan, pemikiran dan karya Martin Luther tidak dapat dipisahkan dari keterikatannya pada Firman Tuhan. Teologi utamanya adalah teologi Alkitab (Lotz, 1981, hlm. 259). Ia yakin sepenuhnya bahwa Alkitab dengan jelas mengajarkan kebenaran tentang manusia, jalan keselamatan dan kehidupan Kristen. Mengapa Alkitab begitu berwibawa bagi Luther hingga diam mau membayar harga yang sangat mahal untuk itu? Mengapa dia menganggapnya sebagai satu-satunya otoritas normatif untuk pengajaran dan khotbah di gereja? Alasannya adalah bahwa Alkitab telah diterima dan diakui sebagai sumber dan standar wahyu berabad-abad lalu. Luther cukup radikal menegaskan *sola scriptura* sebab menurut dia, prinsip ini telah diterima secara luas. Luther yakin bahwa Kitab Suci sudah menjadi otoritas utama di dalam gereja sejak gereja mula-mula hingga sebelum abad pertengahan. Luther mengatakan bahwa dia telah belajar kepada beberapa guru Scolastik bahwa ‘iman’ ada karena Firman Allah (Jorgenson, 2001, hlm. 187).

Menurut Luther, Firman Tuhan memiliki tiga bentuk, Firman di dalam pribadi yaitu Kristus, Firman yang diucapkan yaitu Injil dan Firman yang tertulis yaitu Alkitab. Ketiganya dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan (Lotz, 2001, hlm. 260). Luther sepenuhnya percaya bahwa Kitab Suci yang tertulis adalah Firman Allah yang diilhami secara ilahi dan tidak dapat salah karena Allah Roh Kudus adalah pengarangnya (Lotz, 2001, hlm. 267). Itu sebabnya Alkitab layak menjadi sumber norma dan doktrin gereja demi Kristus dan Injil-Nya. Luther tidak menegaskan atau membela *sola scriptura* hanya pada formal dasar, yang hanya mengacu pada asal-usul ilahi Alkitab dan karakteristik eksternalnya sebagai buku supranatural. Di dalam *Diet of Worms* menyatakan sebuah pernyataan yang terkenal “hati nuraniku telah ditawan oleh firman Allah”(James Montgomery Boice, 2011, hal. 39). Luther menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada otoritas Kitab Suci. Doktrin Luther tentang otoritas alkitabiah sangat doksologis, berakar pada pujian yang tulus kepada Allah yang hidup yang di dalam Kristus telah berbicara, dan masih berbicara tentang pengampunan tanpa syarat (Lotz, 2001, hlm. 269).

Ia melihat bahwa kebenaran-kebenaran penting tersebut telah dikaburkan bahkan diselewengkan oleh gereja pada masa itu (Stephen Tong, 1991, hlm. 13). Di mata Luther, dasar penyelewengan gereja pada saat itu adalah pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab. Prinsip penting yang ditegaskan dalam reformasi Luther adalah doktrin Alkitab. Luther tidak sedang membangun sebuah doktrin yang baru atau sedang berinovasi dengan ajaran-ajaran tradisional. Yang dia inginkan adalah mereformasi gereja dengan mengembalikan atau menghidupkan Kembali praktik dan kepercayaan gerejawi yang sesuai dengan Alkitab (Mcgrath, 2014, hlm. 174).

Menjelang akhir abad pertengahan konsep “tradisi” telah menjadi sangat penting dalam hubungannya dengan penafsiran dan kewibawaan Kitab Suci (Mcgrath, 2014, hlm.175). Luther mengklaim bahwa tradisi harus ditolak demi Kitab Suci. Luther telah menemukan praktik gereja Katolik Roma bertentangan dengan Kitab Suci. Dia percaya bahwa tradisi telah keliru, dan Injil melalui otoritas Kitab Suci harus dibawa kembali ke arti sebenarnya (Gonzales, 1987, hlm.30). Gereja Katolik Roma tentu membantahnya. Menurut mereka, gerejalah yang telah Menetapkan

kanon Kitab Suci dan ini menunjukkan bahwa gereja memiliki otoritas atas Kitab Suci. Luther mengakui memang benar bahwa gereja yang menetapkan kanon, tetapi Injillah yang mendirikan gereja. Yang dia perdebatkan bukanlah tentang keunggulan Kitab Suci tetapi keutamaan Injil yang dibuktikan oleh Kitab Suci (Gonzales, 1987, hlm. 30). Kristus memerintahkan para rasul untuk tidak menulis, tetapi untuk mewartakan. Mewartakan Injil itulah yang dilakukan pada awalnya, dan selanjutnya mereka menuliskan Injil sebagai sarana untuk menjaganya dari *distorsi*. Oleh karena itu, klaim bahwa gereja menetapkan kanon adalah benar tetapi Injillah yang menegakkan gereja, dan otoritas Kitab Suci tidak ada di kanon, tetapi dalam Injil (Gonzales, 1987, hlm. 30).

Prinsip *Sola Scriptura* Martin Luther dengan jelas mendobrak tirani dari suatu hierarki gerejawi yang sudah korup (Hartopo, 2002, hlm. 2). Gereja Katolik telah mereduksi wibawa Kitab suci ketika tradisi disejajarkan dengan tradisi. Menurut mereka, Alkitab tidak membahas semua pokok masalah dan Allah telah menetapkan suatu sumber wahyu kedua untuk melengkapi kekurangan ini. Tradisi ini tidak tertulis yang diturunkan secara turun temurun di dalam gereja namun tidak bersumber dari para rasul (Elwell, 1184). Gereja Roma Katolik memberi otoritas terhadap tradisi ini, karena mereka tidak mengizinkan siapapun menafsirkan Alkitab dengan cara yang bertentangan dengan tradisi tersebut. Di sini terlihat bahwa mereka justru telah meletakkan tradisi di atas Alkitab. Alkitab hanya bisa ditafsirkan dan diajarkan oleh Paus dan konsili gereja (Hartopo, 2002, hlm. 4).

Para reformator termasuk Luther menentang konsep ini. Luther menegaskan bahwa cara yang tepat untuk menafsirkan teks apa pun adalah dengan menempatkannya di bawah cahaya konteksnya, untuk menemukan apa maksud penulis. Setiap teks juga harus ditafsirkan dalam terang Alkitab secara keseluruhan. Peran Allah Roh Kudus “sebagai penulis Injil” di dalam menafsirkan Kitab Suci juga mendapat penekanan dari Luther. Ketika Luther berkata bahwa Alkitab harus menjadi penafsirnya sendiri, ia tidak bermaksud bahwa hanya melalui tindakan eksegeze kita mampu menafsirkan Kitab Suci dengan baik dan benar. Maksudnya adalah bahwa semua tindakan eksegeze itu baru bisa kita pahami dan terima hanya melalui campur tangan Roh (Gonzales, 1987, hlm. 47).

Di sini Luther harus “berperang melawan” gereja Katolik Roma, yang bersikeras bahwa Kitab Suci dapat ditafsirkan dengan tepat hanya melalui otoritas tradisi. Di sisi lain ada beberapa reformis yang salah paham terhadap Luther, mereka mengira bahwa Luther telah mengajarkan bahwa wahyu dari Roh Kudus yang bisa melampaui apa yang ditemukan dalam Kitab Suci. Terhadap kedua hal ini, Luther mengatakan bahwa Kitab Suci harus ditafsirkan oleh Roh, tetapi Roh, sebagai penulisnya, tidak mengajarkan kepada kita hal lain selain Injil, yang ada di dalam Kitab Suci. Luther bersikeras bahwa arti dari Alkitab sudah jelas, tetapi kita tidak mampu untuk memahaminya melalui kekuatan kita sendiri (Gonzales, 1987, hlm. 48). Luther memiliki posisi bahwa semua pejabat gereja termasuk Paus harus tunduk kepada Alkitab.

Gereja Roma Katolik dan para reformator sama-sama mengakui tentang otoritas Alkitab, namun dalam pengertian yang berbeda. Alkitab dan tradisi punya otoritas yang setara menurut Katolik, sedangkan menurut Luther yang memiliki otoritas tertinggi adalah Alkitab. Elemen baru yang diajarkan oleh Luther terletak pada penafsiran Alkitab. Menurut R.C. Sproul, tidak

berlebihan jika dikatakan bahwa reformasi abad ke-16 adalah suatu revolusi hermeneutik . Masyarakat Kristen zaman itu telah diindoktrinasi bahwa sebagai orang awam, mereka tidak boleh membaca Alkitab karena tidak bisa memahaminya dengan belajar secara mandiri, mereka hanya boleh mendengarkan apa yang diajarkan oleh Paus dan konsili gerejawi, karena merekalah yang dapat memahami Alkitab dengan baik. Para reformator menekankan *private interpretation* (R.C.Sproul, 1997. hlm. 55). Semua masyarakat gereja punya hak untuk membaca dan menafsirkan secara pribadi. Namun perlu hati-hati, ini bukan berarti setiap individu diberi kebebasan untuk menyelewangkan dan mendistorsi Alkitab. Penekanan para reformator ini bersumber dari keyakinan bahwa Roh Kudus yang hidup bisa berbicara kepada umat-Nya melalui Firman-Nya. Orang Kristus didorong untuk bisa membaca Firman Tuhan secara langsung. Alkitab harus diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, agar jemaat dapat mengaksesnya dengan lebih luas. Pada masa Luther, ia pun menerjemahkan Alkitab dalam Bahasa Jerman (Jorgenson, 2001, hlm. 188). Ini adalah salah satu karya Luther yang sangat positif. Dalam pelayanannya, Luther sangat terbuka dan tidak pernah sama sekali menolak tradisi eksegetis dan teologis dari bapa gereja yang didasarkan dan setia kepada kebenaran Alkitab. Dia sangat menghormati tradisi bapa-bapa gereja seperti Agustinus. Kritik yang diberikan adalah terhadap ajaran dan praktik yang bertentangan dengan Alkitab. Warisan dari bapa gereja yang setia dengan kebenaran sangat dihargai dan dipertahankan oleh mereka.

Hakikat Fundamentalisme

Apa yang dimaksud dengan Fundamentalisme? Definisi istilah ini perlu mendapat penjelasan, mengingat Akhir-akhir ini arti kata “Fundamentalisme” semakin meluas. Istilah fundamentalis kontroversial di abad ke-21 karena berkonotasi fanatisme atau ekstremisme agama. Kata ini dipakai di dunia pers, akademisi, dan dalam bahasa sehari-hari. Kata ini sering digunakan dalam pengertian yang merendahkan. Hampir di semua agama memakai istilah ini: fundamentalis evangelis Protestan, fundamentalis Katolik, fundamentalis Mormon, fundamentalis Islam, fundamentalis Hindu, fundamentalis Buddha, dan bahkan fundamentalis ateis (A History of Fundamentalism n.d.)

Fundamentalisme Kristen yang dibahas di dalam makalah ini adalah sebuah Gerakan yang lahir sekitar abad 20 di Amerika (J.I.Packer, 81). Fundamentalisme sulit untuk didefinisikan dengan satu kalimat (Barr, 1). Yang harus jelas di awal pembahasan adalah deskripsi luas tentang Fundamentalisme. Ciri pertamanya adalah penekanan yang amat kuat pada innerancy Alkitab. Kedua, kebencian yang mendalam terhadap teologi modern serta terhadap metode, hasil dan akibat studi kritik modern terhadap Alkitab. Yang terakhir adalah jaminan kepastian bahwa mereka yang tidak ikut menganut pandangan keagamaan mereka, sama sekali bukanlah Kristen sejati (Barr, 1996. hlm. 1).

Tentu Penulis tidak sedang membahas Fundamentalisme sepanjang jaman. Dengan menguraikan ciri-ciri yang spesifik di atas, maka sebenarnya penulis telah mempersempit lingkup bahasan hanya pada fundamentalisme pada kira-kira awal abad 20 hingga 1940, sebelum masa ini, fundamentalisme dipandang sebagai sebuah gerakan yang cukup luas yang dilakukan oleh

orang-orang Kristen dari berbagai denominasi yang terpanggil untuk mempertahankan kepercayaan Kristen yang historis dan mempertahankan sifat supranatural dari Alkitab. Pada awal 1940 gerakan ini pecah. Kerjasama ini pecah ketika hubungan dengan Liberalisme semakin memanas, dan adanya ketidaksepakatan tentang apakah ada perubahan yang dihasilkan oleh tradisi Fundamentalisme di dalam sosial dan budaya atau tidak? Sebagian merasa perlu dipikirkan kembali tentang tradisi fundamentalis. Perdebatan tentang masalah ini terkadang cukup panas sehingga satu demi satu mulai memisahkan diri. Setelah 1940 gerakan ini mengalami beberapa perubahan dan dikenal dengan neo-fundamentalisme (Conn, 2012, hlm. 178). Di saat ini, mulai ada kesadaran baru di kalangan gerakan ini dan terjadi perpecahan menjadi dua Gerakan besar, yaitu Injili dan Fundamentalisme Separatis, dan masih terus mengalami perubahan bentuk.

Gerakan ini hadir di saat kekuatan teologi liberal mulai dirasa kuat di sekolah-sekolah, juga di gereja-gereja Amerika. Liberalisme mulai menciptakan ketidakpercayaan pada wahyu obyektif dan otoritas mutlak dan sempurna dari Alkitab. Gerakan Liberalisme mulai mempertanyakan beberapa doktrin seperti: kelahiran Kristus dari anak dara, ketuhanan Kristus, penebusan Kristus sebagai pengganti orang-orang berdosa, kebangkitan Kristus secara fisik dan kedatangan Kristus. Kritikus liberal juga mempertanyakan Musa sebagai penulis Pentateukh dan meragukan susunannya di dalam Alkitab (Conn, 2012, hlm. 180). Mereka juga menyerang Perjanjian Baru, Mereka mempertanyakan keakuratan catatan-catatan Injil dan penulis surat-surat Paulus. Liberalisme merelatifkan pernyataan Allah dalam Alkitab. Penafsiran Alkitab lebih ditekankan pada makna etis dan moralistis (Harefa et al., n.d. hlm. 9). Bersamaan dengan serangan-serangan teologis ini, ada pula serangan dari ilmu pengetahuan. Teori evolusi dari Charles Darwin yang berkembang di abad ke- 19 mulai digunakan untuk menghilangkan kepercayaan terhadap pandangan alkitabiah mengenai manusia dan dunia. Manusia digambarkan bukan sebagai manusia yang rusak dan jatuh tetapi manusia yang sedang dalam perkembangan menuju kesempurnaan (Conn, 2012, hlm. 180).

Pada permulaan abad 20, percetakan-percetakan Kristen dan juga seminari-seminari di Amerika seolah telah ditawan oleh Liberalisme. Posisi-posisi kepemimpinan di beberapa denominasi juga dikuasai oleh dari paham Liberalisme. Dalam situasi inilah, Fundamentalisme bangkit untuk menekankan lagi beberapa kepercayaan Kristen yang mendasar. Paham Fundamentalisme melawan paham Liberal dengan mengadakan konferensi Alkitab tahunan, penginjilan secara masal, mendirikan sekolah Alkitab dan juga seminari-seminari juga badan misi ke luar negeri yang konservatif, dan suatu penekanan baru pada khotbah dan misi (Conn, 2012, hlm. 180).

Pada awal Gerakan ini, beberapa golongan dari beberapa latar belakang teologi turut bergabung, misalnya: Calvinis, Arminian, Baptis, Presbiterian dan juga Dispensasional bahkan Lutheran (Gitleman, 2014, hlm. 7). Mereka juga menduduki jabatan pimpinan dalam program-programnya. Gerakan Liberalisme mampu membuat beberapa golongan ini bekerja sama, selama abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 (Conn, 2012, hlm.181). Tujuan mereka ada dua. Pertama adalah memastikan bahwa denominasi Amerika yang paling penting dikendalikan oleh protestan konservatif dan bukan modernis. Tujuan kedua adalah untuk mencegah guru di sekolah negeri

mengajar anak-anak mereka teori-teori ilmiah yang dikembangkan Charles Darwin (Gitleman, 22). Dalam bukunya “*Fundamentalists of the 1920s and 1930s*”, David Harrington Watt mengeksplorasi sifat dari sejarah Fundamentalisme, dan dia mengatakan bahwa Fundamentalisme harus dipahami sebagai gerakan keagamaan populer yang mulai bersatu sejak awal abad kedua puluh yang diberi nama Fundamentalisme (Gitleman, 2014, hlm.7).

Pada tahun 1909, satu seri buku terdiri dari 12 jilid yang berjudul “*The Fundamentals*” mulai terbit. Buku ini mempertahankan kesupranaturalan kekristenan (Conn, 2012, hlm. 179). Total ada 90 artikel yang ditulis untuk seri itu, 29 artikel untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait otoritas Alkitab. Semangat dari pekerjaan itu merupakan semangat yang khas dari Fundamentalisme yang mula-mula, tenang, teguh, hanya untuk menegaskan Kembali kebenaran-kebenaran hakiki dari Alkitab (Conn, 2012, hlm.180). Para fundamentalis awal berpendapat bahwa para teolog modernis abad ke-19 telah salah menafsirkan atau menolak doktrin-doktrin tertentu, terutama ineransi alkitab, yang mereka anggap sebagai dasar-dasar iman Kristen. Kaum fundamentalis awal mempertahankan historisitas Alkitab, kisah-kisah supranatural di dalam Alkitab ditafsirkan secara literal. Mereka memegang doktrin Kristen tradisional tentang interpretasi Alkitab, peran Yesus dalam Alkitab, semua peristiwa yang terjadi di dalamnya. Esai ini menasehati orang Kristen agar menolak ide-ide sesat dan berpegang teguh pada kebenaran Alkitab bahkan mendedikasikan diri untuk menyebarkan kebenaran itu ke seluruh dunia. Para penulis yang berkontribusi esai untuk *The Fundamentals* percaya bahwa mereka hidup di zaman di mana orang-orang di dalam gereja memiliki “perasaan gelisah dan tidak percaya” tentang Alkitab (Gitleman, 2014, hlm. 19). Mereka percaya bahwa Alkitab benar - benar dapat dipercaya karena tidak mengandung kesalahan apapun. Namun, Kaum fundamentalis tidak pernah menciptakan pernyataan kredo yang otoritatif.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, kaum fundamentalis Kristen mengalami perubahan bentuk, mereka dengan keras menentang modernisme teologis. Tema sentral dari para Fundamentalis adalah bahwa Alkitab adalah firman Allah yang tidak dapat salah. Alkitab harus dibaca secara harafiah bila memungkinkan dan bahwa orang percaya harus menjalani hidup mereka sesuai dengan ajaran moral yang dikandungnya, terutama Sepuluh Perintah Allah. Kaum fundamentalis menentang pengajaran teori evolusi biologis di sekolah umum dan mendukung gerakan kesederhanaan, mereka melawan penjualan dan konsumsi minuman keras yang memabukkan. Tema dasar Fundamentalisme Kristen, terutama pada tahun-tahun awalnya adalah doktrin pemisahan: orang Kristen sejati harus tetap terpisah dari dunia yang tidak murni dan korup dari mereka yang belum dilahirkan Kembali (Munson n.d.). Dalam pengajarannya, *sola scriptura* menjadi identik dengan literalisme yang mengklaim setiap kata dalam Kitab Suci adalah benar. *Sola Scriptura* sebagai slogan dengan mudah menjadi *sola Scriptura* yang artinya: karena Alkitab mengatakannya, Anda percaya saja (Jacobson, 2016, hlm. 199).

Kaum Fundamentalis secara ekstrem sangat terikat dengan *Authorized* (King James) *version*. Mereka jarang mengutip Alkitab dalam terjemahan lain sangat jarang dikutip. Sekalipun pemimpin kaum fundamentalis adalah orang-orang terpelajar yang menguasai bahasa-bahasa Alkitab, namun bagi masyarakat fundamentalis, *King James version* berfungsi sebagai ungkapan

ataupun Salinan yang langsung dan tanpa perantara dari wahyu ilahi. Dalam tahun-tahun belakangan ini, dominasi tunggal *Authorized version* ini mendadak lenyap (Barr, 1996, hlm. 245). Mereka mulai terbuka untuk versi lain dari Alkitab misalnya *Revised Standard Version* seperti yang terlihat dari Alkitab versi baru yang mereka buat pada tahun 1953 dengan nama *The New Bible Commentary*.

Konotasi negatif dari istilah Fundamentalisme membuat beberapa fundamentalis Kristen yang aktif secara politik mencari nama lain untuk gerakan mereka. Jadi, beberapa orang lebih suka menyebut diri mereka "Kristen konservatif." Beberapa pihak mengidentifikasi diri mereka sebagai "karismatik Injili" meskipun para karismatik juga percaya pada inerasi Alkitab, mereka menekankan pengalaman luar biasa dari Roh Kudus yang dimanifestasikan dengan berbicara dalam bahasa roh dan penyembuhan iman. Kaum karismatik ditentang oleh fundamentalis yang lebih tradisional, seperti penginjil televisi Jerry Falwell, yang dengan bangga mempertahankan sebutan yang lebih tua dan mengutuk praktik ekstase karismatik. Para fundamentalis tradisional memandang penekanan karismatik pada berbahasa roh dan penyembuhan sebagai "tidak berdasarkan Alkitab" (Munson n.d.)

Sejumlah kritik mengalir untuk Gerakan ini. Setelah tahun 1930, gerakan ini ternyata mengalami reduksi dilihat dari sifat dan juga programnya, sehingga Gerakan ini di tahap selanjutnya disebut Neo-Fundamentalisme. Penampilan Neo-Fundamentalisme ini telah memperjelas beberapa titik bahaya dalam Fundamentalisme yang terdahulu. Oleh karena Fundamentalisme cenderung menolak untuk mendiskusikan tentang teologi-teologi yang begitu luas kecuali tentang Alkitab (tentu hanya terbatas pada penafsiran Alkitab), akhirnya mereka tidak memiliki temuan-temuan baru dalam teologi. Mereka akhirnya hanya sedikit menaruh perhatian pada usaha mengadakan studi teologis dan penyelidikan (Conn, 2012, hlm. 183).

Di kemudian hari, Gerakan ini terbagi menjadi dua Gerakan besar yaitu Injili dan Fundamentalisme Separatis. Pada periode ini, Gerakan Injili mulai mengalami pembenahan. Mereka mempertahankan kepercayaan mereka di dalam dasar-dasar iman, tetapi mereka tidak keberatan untuk mengevaluasi kembali warisan teologis mereka sendiri, Mereka tidak keberatan untuk berdebat dengan kaum liberal sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan teologis. Mereka memperluas pandangan mereka untuk mentoleransi beberapa perbedaan doktrinal, termasuk gerakan Pantekosta (yang ditolak Fundamentalisme pada tahun 1928) Mereka melibatkan diri dalam masalah-masalah sosial (Conn, 2012, hlm. 199).

Tahun 1948, Dr. Harold Ockenga memperkenalkan sebuah istilah baru untuk dunia teologi yaitu "Neo-Evangelikalisme". Istilah ini merupakan istilah baru yang lahir untuk menghubungkan teologi ini dengan teologi Injili dengan Fundamentalisme yang lama sekaligus secara bersamaan mengungkapkan ketidakpuasan terhadap Fundamentalisme yang lama. (Conn, 2012, hlm. 197). Sejak hari itu Gerakan ini mencapai pengikut yang banyak baik di Amerika juga beberapa negara lainnya, namun dalam perkembangannya juga menimbulkan masalah dan kritik terhadapnya (Conn, 2012, hlm.197). Carl McIntire dengan keras mencela Gerakan ini sebagai "netralisme baru" yang lebih berbahaya dari modernism atau neo-ortodoksi (Conn, 2012, hlm.

198). Neo-evangelism lebih tepat dinilai sebagai sebuah semangat atau kecondongan dan bukan sebuah Gerakan karena pandangan sangatlah luas dan sangat beragam (Conn, 2012, hlm. 210).

Peran Implikasi dari komparatif dalam gereja saat Ini

Gerakan reformasi dan maupun Fundamentalisme sama-sama diawali oleh rangkaian peristiwa yang mengancam keberadaan gereja Tuhan. Reformasi oleh Martin Luther terjadi setelah dia menyaksikan banyak penyimpangan ajaran dan praktik di dalam gereja Roma Katolik yang membuat iman, moral dan integritas gereja semakin merosot, sedangkan Fundamentalisme didahului oleh ancaman dari dua arah, yaitu kaum Liberal yang sama sekali meniadakan unsur supra-natural dari Firman Tuhan dan juga dari kaum ilmuwan (Darwin) yang mengindoktrinasi masyarakat gereja dengan doktrin yang berbeda dengan Alkitab.

Gerakan reformasi oleh Luther merumuskan beberapa prinsip yang penting bagi kekristenan, misalnya: Firman Tuhan memiliki otoritas tertinggi dibandingkan apapun, Semua orang Kristen berhak membaca Alkitab, Firman Tuhan dapat dipahami melalui karya Allah Roh Kudus. Doktrin-doktrin ini berguna bagi gereja hingga hari ini. Sedangkan Fundamentalisme hampir tidak memiliki rumusan prinsip yang berguna sepanjang sejarah gereja karena pemimpin-pemimpinnya cenderung menghindari diskusi tentang teologi dari berbagai anggota yang berbeda denominasi.

Fundamentalisme dan gereja Lutheran bukanlah musuh yang tidak pernah berinteraksi satu dengan yang lainnya, walau doktrin tentang Kitab Suci jelas berbeda. Pada suatu waktu mereka pernah berkolaborasi dengan berbagai denominasi lainnya di awal gerakan ini. Tepatnya semua gereja yang memelihara doktrin protestan konservatif dikuasai oleh semangat yang sama untuk menangkal pengaruh Liberalisme yang sedang marak juga ilmu pengetahuan yang sedang heboh dengan teori Darwinnya. Namun di dalam kisah selanjutnya, Kerjasama ini pecah karena banyak ketidaksepahaman yang ada. Di kemudian hari, Fundamentalisme terjebak dalam doktrin yang sempit dan mengakibatkan berbagai eksekusi yang negatif. Mereka telalu menutup diri, menolak belajar dari berbagai sumber, bahkan yang setia dengan Alkitab sekalipun.

Di dalam doktrinnya, Luther menekankan otoritas Alkitab atas gereja, secara praktis Luther sangat mendorong masyarakat gereja agar dapat memiliki akses kepada Alkitab. Di dalam karyanya, Luther mengambil bagian untuk merealisasikan perjuangannya dengan menerjemahkan Alkitab dalam Bahasa asli ke dalam Bahasa Jerman. Di dalam praktek gereja, Dia sangat menghormati warisan penafsiran dan teologi dari bapa-bapa gereja yang setia kepada Alkitab. Sedangkan Fundamentalisme menekankan penafsiran terhadap Kitab Suci secara literal, mereka menolak semua doktrin apapun dari luar, mereka menolak berdiskusi tentang doktrin, mereka juga menolak warisan penafsiran dari bapa-bapa gereja. Fundamentalisme sangat tertutup terhadap dunia, sehingga tidak memberikan kontribusi positif bagi dunia, justru mengelisahkan sehingga mereka menuai kritik dan akhirnya kalah.

Doktrin tentang Alkitab yang diajarkan Luther masih dipelihara oleh gereja secara luas hingga sekarang ini. Gereja berhutang banyak kepada Luther, karena telah mewariskan doktrin yang jelas dan sangat kuat. Ini adalah salah satu kontribusi yang kuat bagi gereja sehingga

gereja kuat hingga hari ini, sementara kita harus jujur bahwa tidak ada warisan doktrin bagi gereja dari fundamentalisme. Doktrin yang sehat akan menguatkan gereja bahkan akan membuat gereja dapat berkibrah dengan karya-karya positif yang sudah ditunjukkan Luther, sementara doktrin yang sempit dan salah akan merugikan gereja dan membuat gereja berhenti produktif, bahkan habis ditelan sejarah sebagaimana Fundamentalisme.

Orang Kristen harus memiliki pemahaman yang benar di dalam menginterpretasi Alkitab, Sebab Alkitab merupakan sarana utama bagi kehidupan orang Kristen dalam pengudusan. Namun sebelum masuk ke dalam penafsiran yang benar, tentunya seorang Kristen perlu memiliki beberapa prinsip dasar yang kuat tentang doktrin Alkitab. Doktrin tentang Alkitab dan penafsiran Alkitab adalah dua hal yang penting, mengabaikan salah satu bisa mengakibatkan hal yang fatal sebagaimana yang sudah terjadi dalam sejarah gereja.

KESIMPULAN

Prinsip Sola Scriptura yang dikemukakan oleh Martin Luther adalah salah satu dasar utama dari Reformasi Protestan. Luther berargumen bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber otoritas normatif bagi ajaran dan kehidupan Kristen. Ini menentang pandangan Gereja Katolik Roma saat itu, yang menganggap tradisi gereja memiliki otoritas yang setara dengan Kitab Suci. Luther menolak tradisi gerejawi yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Alkitab. Dia meyakini bahwa hanya Alkitab yang mengandung kebenaran ilahi dan tak terbantahkan, karena diilhamkan oleh Roh Kudus. Luther juga mempercayai bahwa setiap orang Kristen memiliki hak dan kemampuan untuk membaca dan menafsirkan Alkitab, bukan hanya para pemimpin gereja. Sikap radikal Luther terhadap Sola Scriptura mencerminkan keyakinannya bahwa Firman Tuhan harus menjadi pusat dari semua ajaran gereja. Prinsip ini menjadi pendorong utama bagi Reformasi, yang menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Alkitabiah dan menolak otoritas tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan Kitab Suci. Orang Kristen harus memiliki pemahaman yang benar di dalam menginterpretasi Alkitab, Sebab Alkitab merupakan sarana utama bagi kehidupan orang Kristen dalam pengudusan. Namun sebelum masuk ke dalam penafsiran yang benar, tentunya seorang Kristen perlu memiliki beberapa prinsip dasar yang kuat tentang doktrin Alkitab. Doktrin tentang Alkitab dan penafsiran Alkitab adalah dua hal yang penting, mengabaikan salah satu bisa mengakibatkan hal yang fatal sebagaimana yang sudah terjadi dalam sejarah gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- “A History of Fundamentalism.” *Teachinghistory.org*.
- Barr, James. 1996. *Fundamentalisme*. Terjemahan. Jakarta: Gunung Mulia.
- Boice, James Montgomery. 1986. Surabaya: Momentum *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Conn, Harvie M. 2012. *Teologia Kontemporer*. Malang: literatur SAAT.
- Elwell, Walter A. 1984. “Evangelical Dictionary of Theology.” In *Evangelical Dictionary of Theology*, Grand Rapids: Baker, 1184.

- Gitleman, Lisa. 2014. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents *FUNDAMENTALISM Perspectives on a Contested History*.
- Gonzales, Justo L. 1987. *A History Of Christian Thought Vol III*. United State of America: Abingdon Press.
- Harefa, Yulius Enisman et al. “Revitalisasi Sola Scriptura Dalam Menyikapi Era Posmodern.” : 1–14.
- Hartopo, Yohanes Adrie. 2002. “DOKTRIN SOLA SCRIPTURA.” *Veritas* 3 no. 1(Vol. 3 No. 1 (2002)).
- J.I.Packer. 1958. *‘Fundamentalism’ and the Word of God*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Jacobson, Diane. 2016. “Sola Scriptura: Strengths and Challenges.” *Dialog* 55(3): 194–201.
- Jorgenson, Allen. 2001. *27 Consensus Martin Luther’s Theology: Its Historical and Systematic Development*.
- Lotz, David W. 1981. “ Sola Scriptura: Luther on Biblical Authority .” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 35(3): 258–73.
- Mcgrath, Alister E. 2014. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Gunung Mulia.
- Munson, Hendry. “Fundamentalism Religious Movement.”
- R.C.Sproul. 1997. *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology*. Grand Rapids: Baker.
- Stephen Tong. 1991. *Reformasi & Teologi Reformed*. Jakarta: LRII.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D*. Bandung: ALFABETA.